

Konsep Dasar Motivasi Belajar

Ferdianto Hutagalung¹, Sriyanti Br Pasaribu², Puput Sarah Hutabarat³, Helena Turnip⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : puputhutabarat2@gmail.com, sriyantipasaribu08@gmail.com, ferdyhutagalung390@gmail.com, Helenaturnip02@gmail.com .

Abstract. *Motivation to learn is one of the key factors that influences success in the educational process. The basic concept of learning motivation includes internal and external drives that motivate individuals to achieve educational goals and improve personal abilities. Various motivation theories, such as Maslow's needs theory, Bandura's social learning theory, and Skinner's reinforcement theory, provide an understanding of how motivation works in the context of learning. Learning motivation can be divided into two main types, namely intrinsic motivation which comes from within the individual, and extrinsic motivation which is influenced by external factors such as prizes and praise. Understanding the basic concept of learning motivation is very important for educators and students to create a more effective and productive learning environment.*

Keywords: *Motivation, Learning Motivation, Effective Learning.*

Abstrak. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan. Konsep dasar motivasi belajar mencakup dorongan internal dan eksternal yang memotivasi individu untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan diri. Berbagai teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow, teori belajar sosial Bandura, dan teori penguatan Skinner, memberikan pemahaman tentang bagaimana motivasi bekerja dalam konteks pembelajaran. Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik yang datang dari dalam diri individu, dan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti hadiah dan pujian. Memahami konsep dasar motivasi belajar sangat penting bagi pendidik dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan produktif.

Kata Kunci: Motivasi, Motivasi Belajar, Pembelajaran Efektif.

1. PENDAHULUAN

Motivasi, menurut pemahaman umum, sering dianggap sama dengan 'semangat'. Sementara itu, hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui suatu proses yang dilakukan dengan usaha, yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, serta gabungan dari ketiganya. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman dalam waktu yang relatif lama, sehingga seseorang mengalami perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamatinya, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akhirnya melekat secara permanen pada dirinya. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, yang pada gilirannya digunakan untuk menentukan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Nilai yang diperoleh dalam proses belajar juga

mempengaruhi ketuntasan belajar siswa, yang berpengaruh pada kenaikan siswa ke jenjang pendidikan berikutnya.

Belajar, yang merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku peserta didik, dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi, yang berfungsi sebagai pendorong dalam mencapai prestasi. Motivasi yang baik dalam proses belajar akan menghasilkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, jika usaha dilakukan dengan tekun dan didasari motivasi yang kuat, maka seseorang akan memperoleh prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa sangat berperan dalam menentukan pencapaian prestasi belajarnya. Oleh karena itu, guru harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didik, terutama bagi mereka yang prestasinya tertinggal dibandingkan dengan siswa lainnya. Guru harus lebih peka terhadap kondisi peserta didiknya. Sayangnya, masih banyak guru yang mengabaikan pentingnya motivasi, tidak mempertimbangkan manfaat motivasi bagi siswa. Banyak guru yang hanya fokus pada penyampaian materi dalam proses belajar mengajar. Seharusnya, guru juga perlu memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran, agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan maksimal, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

2. TINJAUAN TEORI

Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang mengarahkan dan mempertahankan individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Proses belajar tidak hanya tergantung pada kemampuan intelektual seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki. Menurut Deci dan Ryan (2000), motivasi belajar adalah faktor internal yang mendorong individu untuk berusaha belajar dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang konsep dasar motivasi belajar sangat penting bagi pendidik, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Dalam kajian ini, akan dibahas berbagai teori motivasi yang mendasari pemahaman tentang motivasi belajar, serta implikasinya dalam praktik pembelajaran.

Abraham Maslow (1943) mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang mengidentifikasi lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai motivasi yang optimal. Teori ini menempatkan kebutuhan fisiologis di tingkat dasar, diikuti dengan kebutuhan keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks motivasi belajar, Maslow berargumen bahwa siswa yang belum memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman dan penghargaan diri tidak akan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, mereka yang

merasa aman dan dihargai cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk mengejar tujuan akademik dan pengembangan diri.

Menurut Maslow, kebutuhan aktualisasi diri adalah puncak dari hierarki ini, dan itu mencakup kebutuhan untuk mencapai potensi penuh seseorang. Bagi siswa, aktualisasi diri dapat tercapai melalui pencapaian tujuan belajar yang bermakna dan pengembangan kompetensi.

Deci dan Ryan (1985) mengembangkan teori motivasi yang membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu aktivitas karena kepuasan yang diperoleh dari aktivitas itu sendiri, sementara motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor eksternal, seperti hadiah atau pengakuan.

Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan belajar karena mereka merasa tertarik dan menikmati proses belajar itu sendiri. Sebaliknya, siswa yang termotivasi secara ekstrinsik mungkin lebih fokus pada hasil atau hadiah yang akan mereka terima, seperti nilai atau pujian dari guru. Deci dan Ryan menekankan bahwa motivasi intrinsik cenderung lebih berkelanjutan dan lebih efektif dalam mendukung pembelajaran jangka panjang.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial. Menurut Bandura, individu dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam konteks motivasi belajar, teori ini mengidentifikasi pentingnya model peran yang dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar.

Bandura juga memperkenalkan konsep *self-efficacy*, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas tertentu. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan akademik dan berusaha keras untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dengan demikian, *self-efficacy* memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

B.F. Skinner (1953) mengembangkan teori penguatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip belajar melalui penguatan positif dan negatif. Dalam konteks motivasi belajar, teori ini mengajarkan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif (seperti hadiah atau pujian) lebih mungkin diulang. Sebaliknya, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif (seperti hukuman atau kritik) cenderung berkurang.

Di dunia pendidikan, teori penguatan ini dapat diterapkan dengan memberikan penghargaan atau penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan prestasi atau usaha yang

baik. Penguatan ini akan meningkatkan kemungkinan siswa untuk mengulang perilaku tersebut dan berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan belajar mereka. Namun, Skinner juga menekankan pentingnya penguatan yang konsisten dan tepat agar siswa dapat belajar dengan efektif.

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Bernard Weiner (1985) berfokus pada cara siswa menjelaskan keberhasilan atau kegagalan mereka dalam belajar. Weiner berargumen bahwa persepsi individu terhadap penyebab keberhasilan atau kegagalan dapat mempengaruhi tingkat motivasi mereka. Jika siswa mengatributkan keberhasilan mereka pada usaha dan strategi yang efektif, mereka lebih cenderung untuk tetap termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika kegagalan diatributkan pada faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti kemampuan yang rendah, siswa mungkin merasa tidak berdaya dan kehilangan motivasi.

Dalam konteks pembelajaran, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan atribusi yang lebih positif dengan memfokuskan perhatian pada usaha dan strategi yang digunakan, bukan hanya pada hasil atau kemampuan mereka. Dengan cara ini, siswa akan lebih termotivasi untuk terus berusaha, meskipun mereka mengalami kegagalan.

Memahami konsep dasar motivasi belajar dan teori-teori yang mendasarinya memberikan wawasan yang penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Pendidik harus memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa, seperti lingkungan kelas, dukungan sosial, dan cara-cara pemberian umpan balik. Sebagai contoh, menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, memberikan penguatan positif yang konsisten, serta memberikan kesempatan untuk pencapaian pribadi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, pendidik dapat menggunakan pendekatan yang lebih individualistik dengan memperhatikan kebutuhan dan tujuan masing-masing siswa, mengingat bahwa motivasi setiap siswa dapat bervariasi.

Penting juga untuk memperhatikan peran orang tua dalam mendukung motivasi belajar anak. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, baik dalam bentuk dorongan emosional maupun partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak (Ryan & Deci, 2000). Dengan demikian, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan kondisi yang memotivasi siswa untuk belajar.

Motivasi belajar adalah komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Berbagai teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow, teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik, teori belajar sosial, teori penguatan, dan teori atribusi, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran. Pendidik yang memahami teori-teori ini dapat merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif, yang pada

gilirannya akan meningkatkan pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, dengan memperhatikan berbagai faktor internal dan eksternal yang berperan dalam proses motivasi belajar.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mengkaji konsep dasar motivasi belajar ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Peneliti akan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya, yang membahas teori-teori motivasi belajar, termasuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik, teori hierarki kebutuhan Maslow, teori belajar sosial Bandura, serta teori atribusi Weiner. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, serta implikasinya dalam praktik pembelajaran di berbagai konteks pendidikan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara motivasi belajar dan keberhasilan akademik siswa.

4. PEMBAHASAN

A. Definisi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi yang mereka miliki. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih baik, sementara siswa dengan motivasi belajar yang rendah umumnya akan memperoleh prestasi yang lebih rendah. Tingkat motivasi yang tinggi atau rendah dapat mempengaruhi seberapa besar usaha dan semangat seseorang dalam beraktivitas, yang pada gilirannya akan menentukan hasil yang dicapai. Motivasi sering digunakan untuk menjelaskan pencapaian atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Banyak ahli sepakat bahwa teori motivasi berhubungan dengan faktor-faktor yang mendorong perilaku serta memberikan arahan pada perilaku tersebut. Secara umum, dapat diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas didorong oleh kebutuhan yang mendasari mereka (Idham Kholid, 2017). Motivasi belajar bisa muncul karena faktor intrinsik, seperti hasrat dan keinginan untuk berhasil, serta dorongan dari kebutuhan, harapan, dan cita-cita. Faktor Eksternalnya itu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, (Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah 2016).

Wina Sanjaya (2010:249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah keadaan dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan. Menurut McDonald dalam Kompri (2016:229), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (afektif) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi muncul dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang, yang bisa disadari atau tidak. Woodworth (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250) menyatakan bahwa motif adalah suatu rangkaian yang membuat individu melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi adalah dorongan yang memicu perilaku tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan sangat bergantung pada motif yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250), semangat atau usaha seseorang dalam mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki oleh orang tersebut. Teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno. Menurut beliau, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri dari kedua jenis motivasi ini, yang disebut sebagai indikator, adalah: (a) hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) harapan dan cita-cita masa depan, (d) penghargaan dalam belajar, (e) keinginan yang menarik dalam belajar, dan (f) lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator pertama masuk dalam kategori motivasi intrinsik, sementara tiga indikator terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik (Hamzah B. Uno, 2017).

B. Prinsip - Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keadaan dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan. Menurut McDonald dalam Kompri (2016:229), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (afektif) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi muncul dengan adanya perubahan

energi dalam diri seseorang, yang bisa disadari atau tidak. Woodworth (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250) menyatakan bahwa motif adalah suatu rangkaian yang membuat individu melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi adalah dorongan yang memicu perilaku tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan sangat bergantung pada motif yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250), semangat atau usaha seseorang dalam mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki oleh orang tersebut. Teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno. Menurut beliau, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri dari kedua jenis motivasi ini, yang disebut sebagai indikator, adalah: (a) hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) harapan dan cita-cita masa depan, (d) penghargaan dalam belajar, (e) keinginan yang menarik dalam belajar, dan (f) lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator pertama masuk dalam kategori motivasi intrinsik, sementara tiga indikator terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik (Hamzah B. Uno, 2017).

C. Bentuk –Bentuk Motivasi Belajar

Terdapat beberapa cara dan bentuk untuk meningkatkan motivasi dalam proses belajar, di antaranya:

1. Memberikan Nilai

Nilai berfungsi sebagai simbol dari hasil kegiatan belajar. Banyak siswa yang belajar dengan tujuan utama untuk memperoleh nilai yang baik, terutama nilai ulangan atau nilai rapor yang tinggi. Bagi sebagian besar siswa, angka yang baik menjadi motivasi yang sangat kuat. Namun, ada juga siswa yang hanya belajar dengan tujuan agar bisa naik kelas, tanpa fokus pada kualitas pembelajaran itu sendiri. Meskipun demikian, guru harus menyadari bahwa pencapaian angka yang baik belum tentu mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya, yaitu hasil yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang perlu diambil oleh guru adalah bagaimana cara memberikan nilai tersebut dapat terkait dengan nilai-nilai yang ada dalam setiap pengetahuan yang diajarkan, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan dan aspek afektif.

2. Hadiah

Hadiah sering dianggap sebagai motivasi, tetapi tidak selalu efektif dalam setiap situasi. Hadiah yang diberikan untuk suatu tugas mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak tertarik atau tidak memiliki bakat di bidang tersebut. Sebagai contoh, hadiah untuk gambar terbaik mungkin tidak akan memotivasi siswa yang tidak memiliki bakat atau minat dalam seni dalam menggambar.

3. **Kompetisi atau Saingan**

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa dalam belajar. Baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Meskipun unsur persaingan sering digunakan dalam dunia industri dan perdagangan, hal ini juga sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

4. **Keterlibatan Ego (Ego-involvement)**

Membangun kesadaran pada siswa mengenai pentingnya tugas dan memandangnya sebagai tantangan dapat mendorong mereka untuk bekerja keras dan mempertaruhkan harga diri. Ini merupakan bentuk motivasi yang sangat penting, karena seseorang akan berusaha maksimal untuk mencapai prestasi yang baik sambil menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik menjadi simbol kebanggaan dan harga diri, yang juga berlaku bagi siswa. Mereka akan belajar dengan keras, mungkin karena ingin menjaga harga diri mereka.

5. **Memberikan Ulangan**

Siswa akan lebih giat belajar jika mereka mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, pemberian ulangan bisa menjadi sarana motivasi. Namun, guru perlu diingatkan untuk tidak memberikan ulangan terlalu sering karena dapat menjadi membosankan dan bersifat rutinitas. Guru juga perlu terbuka dengan memberitahukan kepada siswa jika akan ada ulangan.

6. **Mengetahui Hasil**

Mengetahui hasil pekerjaan, terutama jika ada kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin siswa menyadari bahwa hasil belajarnya meningkat, maka mereka akan lebih termotivasi untuk terus belajar dengan harapan hasil yang diperoleh semakin baik.

7. **Ujian**

Siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik sebaiknya diberikan pujian. Pujian ini berfungsi sebagai reinforcement positif dan juga motivasi yang baik bagi siswa.

8. **Hukuman**

Hukuman bisa berfungsi sebagai reinforcement negatif, tetapi jika diberikan dengan cara yang tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip pemberian hukuman yang efektif.

9. **Hasrat untuk Belajar**

Hasrat untuk belajar berarti adanya kesadaran dan niat untuk belajar. Hal ini akan lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan jelas.

10. **Minat**

Motivasi sangat berkaitan erat dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan dan

minat. Oleh karena itu, minat merupakan salah satu alat motivasi yang paling utama. Proses belajar akan lebih lancar jika didorong oleh minat.

Peran Motivasi Dalam Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Terdapat beberapa peran penting motivasi dalam proses belajar, di antaranya:

1. Sebagai pendorong, motivasi berperan ketika seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada masalah yang perlu dipecahkan, dan solusi hanya dapat ditemukan melalui bantuan pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya.
2. Memperjelas tujuan, motivasi berperan dalam memperjelas tujuan belajar yang sangat terkait dengan makna dari pembelajaran itu sendiri. Seorang anak akan tertarik untuk mempelajari sesuatu jika mereka dapat memahami atau merasakan manfaatnya.
3. Menentukan ketekunan dalam belajar, ketika seorang anak termotivasi untuk belajar sesuatu, mereka akan berusaha untuk mempelajarinya dengan tekun, berharap memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, motivasi untuk belajar mempengaruhi ketekunan belajar seseorang. Sebaliknya, jika seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan hal lain dan tidak mampu bertahan lama dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap daya tahan dan ketekunan dalam belajar.

Upaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Terdapat berbagai cara yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Menurut Fauziah (2017, hlm. 50), beberapa langkah yang dapat diambil antara lain memberikan angka, pujian, hukuman, hadiah, ulangan, dan evaluasi. Hal serupa juga dijelaskan dalam jurnal Sardiman (2015, hlm. 90), yang menyarankan pemberian angka, hukuman, pujian, dan mengetahui hasil belajar sebagai cara meningkatkan motivasi. Sejalan dengan pendapat Elis (2017, hlm. 23), motivasi dapat ditumbuhkan melalui hukuman, pujian, dan pemberian skor. Namun, Warti (2019, hlm. 181) menambahkan bahwa motivasi dapat dipacu melalui pencapaian sukses akademis, nilai tinggi, dan kepuasan dalam belajar.

Berdasarkan kajian dari Fauziah (2017) dan Sardiman (2015), terdapat kesamaan dalam hal memberikan angka, pujian, dan hukuman. Namun, Warti (2019) berbeda dengan menekankan pentingnya sukses akademis, nilai tinggi, dan kepuasan belajar sebagai faktor pendorong motivasi. Selain itu, Sanjaya (2017, hlm. 179) menyarankan upaya untuk memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan

memberikan penilaian. Pendapat Wina (2017, hlm. 5) juga menekankan pentingnya semangat siswa dan pemberian penilaian. Rika (2018, hlm. 143) memberikan perspektif yang berbeda, dengan cara menumbuhkan motivasi melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai dan melatih keberanian siswa.

Menurut Dimiyati (2017, hlm. 4), untuk meningkatkan motivasi, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penilaian yang tepat, dan memberikan komentar positif. Suprihatin (2015, hlm. 20) sependapat, menambahkan pentingnya membangun suasana belajar yang menyenangkan, memberikan nilai/skor, pujian, dan hadiah. Sardiman (2016, hlm. 20) menyarankan pemberian angka dan penyampaian hasil sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi. Sulastri (2016, hlm. 24) memiliki pandangan berbeda dengan menekankan literasi, memperjelas tujuan pembelajaran, serta membimbing siswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi siswa mencakup pemberian hadiah, pujian, pengajaran cara memecahkan masalah sulit, melatih keberanian siswa untuk menghadapi kesulitan, memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah, serta memberikan penguatan saat siswa berhasil mengatasi kesulitan belajarnya. Selain itu, menciptakan suasana yang menyenangkan, menumbuhkan minat belajar, dan memberikan pujian yang sesuai atas keberhasilan siswa juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kesimpulan dari kajian mengenai konsep dasar motivasi belajar menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan dalam proses belajar itu sendiri, sementara motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti hadiah atau pengakuan dari orang lain. Kedua jenis motivasi ini saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa dalam cara yang berbeda.

Teori-teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow, teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik oleh Deci dan Ryan, serta teori belajar sosial Bandura, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana motivasi berperan dalam proses pembelajaran. Maslow mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan penghargaan sangat

penting sebelum siswa dapat mencapai motivasi belajar yang optimal. Sementara itu, Deci dan Ryan menekankan pentingnya motivasi intrinsik untuk pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna. Teori Bandura menyoroti peran observasi dan keyakinan diri (self-efficacy) dalam membentuk motivasi belajar.

Selain itu, teori atribusi oleh Weiner menjelaskan bagaimana cara siswa mengatributkan kesuksesan atau kegagalan mereka dalam belajar dapat mempengaruhi motivasi mereka. Siswa yang mengaitkan hasil belajar mereka dengan usaha dan strategi yang tepat cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika mereka merasa kegagalan disebabkan oleh faktor yang tidak dapat mereka kendalikan, seperti kemampuan, motivasi mereka akan menurun. Oleh karena itu, pengelolaan atribusi positif sangat penting untuk mempertahankan motivasi siswa.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar motivasi belajar dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan umpan balik positif, serta memperhatikan kebutuhan individu siswa akan membantu meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Dengan pendekatan yang tepat, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dapat dimanfaatkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih produktif dan menyenangkan bagi siswa.

2. Saran

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asria Azis. (2016). Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, 2(2), 65-73.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sanjaya, Wina. (2010). Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP, 5(2), 93-196.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Winarsih, Varia. (2009). Psikologi Pendidikan, 5(2), 93-196.
- Weiner, B. (1985). *An attributional theory of achievement motivation and emotion*. *Psychological Review*, 92(4), 548–573.